

KEBERTERIMAAN ISTILAH BAHASA INDONESIA

Andi Sukri Syamsuri

Universitas Muhammadiyah Makasar

Jl. Sultan Alaudin No 259 Makasar, Telp 0411-860132

ABSTRACT

The acceptance term of Indonesian language. The purpose of this thesis is to describe the acceptance term of Indonesian language. This research used the descriptive qualitative type where the resource data form the national newspaper, journal, and TV national which is term of every side. The data collection was in documentation technique, observation, library, and note. The data was inn analyzing to understand the acceptance term of Indonesian language. The result shown that acceptance term of Indonesian language is indicated for the efficiency, purposed, standalization, inter transibility and fineness. The term was selected by the figure, recorded, media realistic, and exists in culture. Then, it appeared some terms that accepted by the society.

Key words: *Acceptability, terminology and Indonesian language*

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan keberterimaan istilah bahasa Indonesia di tengah masyarakat. Penulisan ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data pada kurun waktu sekarang (sinkronis) dari koran nasional, jurnal ilmiah, dan TV nasional berupa istilah setiap bidang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, pustaka, dan pencatatan. Data dianalisis dan dideskripsikan untuk melihat keberterimaan istilah bahasa Indonesia saat ini. Hasil penulisan menunjukkan bahwa keberterimaan istilah bahasa Indonesia di tengah masyarakat berindikator pada efisiensi, kebergunaan, kebakuan, intertranslatabilitas, dan keindahan. Istilah yang terseleksi itu sepatutnya didukung oleh tuturan figur, terekam dalam media, menyatakan realitas, dan berada dalam pusaran peradaban. Dengan demikian terlahirlah istilah yang berterima di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Keberterimaan, istilah, dan bahasa Indonesia.*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa nasional sekaligus bahasa negara yang secara sah dengan Pasal 36 Bab

XV Undang-Undang Dasar 1945 dan Ikrar Sumpah Pemuda yang diakui penggunaannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Butir ketiga Sumpah Pemuda melegitimasi

sebagai bahasa nasional, yakni menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 mengakui dan mengesahkannya sebagai bahasa negara.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan; lambang identitas nasional; alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa di Indonesia dengan berbagai latar belakang sosial budaya; dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan; alat perhubungan pada tingkat nasional serta kepentingan pemerintahan; dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1976: 4).

Berdasarkan telaah di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan dan perkembangannya. Bahkan, ketika era reformasi telah digelindingkan, satu-satunya butir dalam Sumpah Pemuda yakni butir ketiga itu tak tersentuh oleh *euforia* reformasi. Ketaktergoyahkannya butir ketiga itu pada era reformasi bukanlah berarti bahwa bahasa Indonesia itu terus berjalan sesuai dengan perjalanan bangsa ini. Tak ada jaminan bahwa bahasa Indonesia itu dapat bertahan lama bila tidak direncanakan dan dimantapkan keberadaannya di negeri ini.

Darwis (2001:4) menyatakan bahwa masyarakat berubah seiring dengan taraf kemajuan yang dicapainya, maka bahasa pun berubah. Namun, perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang berencana dan terarah. Oleh karena itu, hendaknya ada usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah agar bahasa itu bertumbuh dan berkembang secara terencana dan terarah pula. Bahasa tidak boleh dibiarkan bertumbuh secara serampangan seperti rumput bertumbuh menjadi belukar.

Selanjutnya Said (1999:4) menyatakan

bahwa kualitas sumber daya manusia yang prima ditandai dengan kecekatan berpikir dalam menggunakan bahasa. Untuk itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terpisahkan dengan pemodernan bahasa Indonesia. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar pula kekayaan kosakata yang diperlukan. Hal senada dikatakan Lauder, (2001:188) bahwa kosakata merupakan cermin dari konsep-konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian, kosakata cenderung berubah mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan kehidupan masyarakat pemakainya. Sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan kebangsaan pun kian terjalin dengan masyarakat antarbangsa sebagai mitra dialog yang kian kompleks sebagai bagian masyarakat antarbangsa yang harus memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya peristilahannya sehingga apa yang diserap dari lingkungan yang demikian luas dan multidimensi itu dapat juga diteruskan ke masyarakat Indonesia. Proses ini tidak akan ada hentinya, oleh sebab itu, proses pemerikayaan yang dialami bahasa Indonesia akan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya penciptaan peristilahan guna mewujudkan masyarakat berkualitas yang berperadaban.

Hubungan bahasa Indonesia dengan ipteks dewasa ini, sangatlah erat, Putro (1998:1) mengemukakan (1) pengembangan ipteks disebut berhasil apabila mengimplementasikannya dan mengakar kuat pada kelompok-kelompok masyarakat yang relevan. Untuk itu, dibutuhkan kemantapan bahasa yang secara komunikatif mampu mengakomodasi proses adopsi dan sosialisasinya; (2) Bahasa Indonesia dipandang mantap dalam menghadapi era globalisasi, bila bahasa tersebut secara efektif mampu memanfaatkan teknologi komunikasi modern untuk peningkatan dan mobilitas kapasitas sumber daya manusia.

Substansi ipteks dapat diadopsi dan disebarakan secara cepat melalui media bahasa, khususnya istilah yang mampu mengejawantah-

kan konsep-konsep ipteks tersebut. Pada saat sekarang, bahasa itu haruslah memiliki nilai ‘jual’, bahasa harus memiliki keunggulan kompetitif. Hal itu didorong oleh asumsi sebagian kalangan akan manfaat apa yang diperoleh dengan mempelajari/menguasai bahasa itu. Seperti halnya bahasa Inggris, keutamaan yang dimiliki oleh bahasa tersebut karena bahasa itu selain sebagai alat komunikasi resmi dan ipteks di dunia ini juga alat penyampaian teknologi informasi. Dengan demikian, peranan bahasa Inggris sangat menentukan. Untuk hal tersebut, bahasa Indonesia perlu dipikirkan untuk menjadi bahasa yang memiliki “nilai jual” pula. Adapun hal yang perlu dilakukan untuk mendekati hal tersebut, seperti dikemukakan Gunarwan, (2000:57) dengan cara (1) mengefisienkan bahasa Indonesia; (2) memperkaya kosakata Bahasa Indonesia agar pengungkapan konsep (modern) dapat dilakukan setepat-tepatnya.

Kenyataan menunjukkan, seperti yang dikemukakan Moeliono (1985:158), bahwa bahasa Indonesia tidak memunyai perangkat yang cukup, yang secara cermat dapat merinci perbedaan konsep, misalnya yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam kosakata pribadinya. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah dianggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Pada sisi lain dalam bidang jurnalistik, Astraatmadya, (dalam Sugono, 2003:86) mengemukakan bahwa bidang jurnalistik Indonesia telah dibanjiri kata-kata impor dari bahasa asing, menurutnya, gejala itu tidak semata-mata diakibatkan oleh kesalahan wartawan saja, tetapi oleh banyak istilah baru yang belum dijumpai padanannya yang tepat atau mudah dimengerti dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula Gunarwan (2000 : 51), ia menegaskan bahwa bahasa Inggris lebih efisien

daripada bahasa Indonesia berdasarkan jumlah suku kata. Untuk mengungkapkan perihal yang sama berikut ini, misalnya, bahasa Indonesia memerlukan 74 suku kata, sedangkan bahasa Inggris hanya memerlukan 33 suku kata;

- (a) *A translucent object lest some light through, but it scatters the rays so much that whatever is on the other side cannot be seen clearly.*
- (b) Benda yang tembus cahaya memungkinkan cahaya melaluinya, tetapi benda yang demikian itu menyemburkan berkas cahaya begitu banyak sehingga apa pun yang berada di balik benda itu tidak dapat dilihat jelas.

Selanjutnya, bahasa Indonesia dan internet, Putro (2000 : 258) membandingkan dengan bahasa Malaysia, bahasa Indonesia tertinggal beberapa langkah, terutama jika ditinjau dari segi ketersediaan *thesaurus* pengembangan program komputer mengenai kamus bahasa Melayu yang telah memiliki program komputer “Eja Tepat 97” yaitu program tritunggal mengenai pemeriksaan istilah (*spellchecker*), *thesaurus* dan kamus elektronik. Program tersebut menyediakan satu juta ditambah 20.000 ungkapan (*phrases*) lama dan baru serta 500.000 sinonim dan antonim yang berbasis pada Kamus Besar Bahasa Melayu.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, upaya peristilahan perlu direncanakan sedemikian rupa, karena disadari sepenuhnya bahwa perubahan bahasa yang sungguh mencolok dan peka terhadap pengembangan kehidupan adalah aspek peristilahan. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi perhatian dalam artikel ini adalah: “Bagaimana-kah deskripsi keberterimaan peristilahan bahasa Indonesia di tengah masyarakat dewasa ini?”

1.1 Fungsi Bahasa

Secara tradisional, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat untuk me-

nyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Wardhaugh (1972:3) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan fungsi dasar bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Michael (dalam Chaer, 1995 : 19) yakni *ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan entertainment*.

Halliday (1973) mengemukakan fungsi bahasa (1) fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan beberapa peristiwa terjadi; (2) fungsi pengaturan atau regulasi mengendalikan peristiwa, tingkah laku, hukum, dan kaidah; (3) fungsi representasional membuat pernyataan, meliputi kejadian dan peristiwa, memberi pengetahuan, menjelaskan, dan melaporkan; (4) fungsi interaksional memantapkan ketahanan dan memelihara komunikasi sosial; (5) fungsi personal memungkinkan seseorang mengemukakan perasaan dan kepribadian; (6) fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan belajar tentang lingkungan; dan (7) fungsi imajinatif digunakan berimajinasi dan mengembangkan gagasan seperti dalam bahasa sastra.

Lain halnya dengan Finocchiaro (1974), yang membagi fungsi bahasa sebagai (1) fungsi personal, yakni menyatakan sikap pribadi terhadap yang dituturkan; (2) fungsi interpersonal yakni kontak antarpihak yang sedang berkomunikasi; (3) fungsi direktif mengatur tingkah laku pendengar; (4) *fungsi referensial*, yakni fungsi bahasa sebagai alat komunikasi pikiran untuk membuat pernyataan bagaimana si pembaca merasa atau memahami dunia seluler; (5) fungsi metalinguistik, yakni berfungsi membicarakan bahasa; (6) fungsi imajinatif yakni pemakaian bahasa itu sendiri untuk kesenangan bagi pemikir atau pendengar.

Bila ditilik dari fungsi-fungsi bahasa tersebut, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indo-

nesia masih belum sepenuhnya memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Said (1999:9) mengemukakan fungsi representasi dan fungsi heuristik merupakan fungsi yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh bahasa Indonesia. Bahkan Halliday (1973) menyatakan bahwa kecendekiaan bahasa sebagai bahasa keilmuan, bila bahasa itu mampu digunakan untuk melaksanakan semua fungsi bahasa.

1.2 Pembentukan Istilah

Istilah adalah lambang linguistik yang berupa huruf, bentuk bebas atau gabungan beberapa bentuk bebas yang gramatis dan sistematis, yang mengandung timbunan konsep atau objek khas dalam bahasa Indonesia yang bernilai komunikatif. (Wuster, 1931; ISO, 1969; JKTBM, 1975, Felber, 1984; Picht & Draskau, 1986; Kamus Dewan, 1986. dalam Masri, 1992; 85).

Istilah (Pedoman Umum Pembentukan Istilah) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sedangkan Mien A. Rifai (2005:3) menjelaskan bahwa istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang, dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, istilah pada intinya dibangun oleh kata atau frasa untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, dan sifat yang dipakai sebagai simbol atau nama.

Dalam kaitannya dengan pembentukan istilah, Dardjowidjojo (2003: 227-247) mengemukakan dua aliran yang tidak sama dasar pemikirannya. Kelompok nativisme berpijak pada akar kriteria yang telah ditetapkan oleh Komite Bahasa Indonesia tahun 1940, bahwa dalam pengembangan bahasa Indonesia kita harus lebih dahulu melihat/mencari kata-kata dari bahasa Indonesia itu sendiri atau bahasa Melayu, bila gagal baru melirik bahasa yang

ada di negara Asia, dan bila gagal lagi baru kita melirik bahasa lain termasuk bahasa Inggris. Sebaliknya, aliran internasional lebih cenderung mengadopsi kata-kata dari bahasa internasional daripada terus menggali kata-kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam pembentukan istilah bahasa Indonesia, dua paham tersebut sama baiknya, namun, menurut hemat penulis, untuk menggali kekayaan budaya Indonesia, paham nativisme cukup ampuh untuk diterapkan.

Moeliono (dalam Dardjowidjojo, 2003) telah menyodorkan suatu model/diagram pemekaran kosakata bahasa Indonesia. Kemudian, diagram ini dimodifikasi oleh Dardjowidjojo yang cenderung menganut aliran internasionalisme. Ia tidak setuju menampilkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang tidak umum atau tidak dikenal masyarakat. Jadi, bila dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang umum tidak ada, maka diliriklah ke bahasa asing atau bahasa Inggris itu sendiri, apakah dengan cara adopsi atau penerjemahan yang hasilnya nanti akan menciptakan kata-kata yang akurat, singkat, tidak berkonotasi negatif dan manis kedengaran.

Sugono (2003:320) menyodorkan konsep mengenai pengembangan kosakata yang pada intinya meliputi sumber pengembangan kosakata dan strategi pengembangan kosakata.

Pertama, *sumber*. Ada tiga kelompok bahasa sumber pengembangan kosakata Indonesia, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kamus Besar bahasa Indonesia merupakan “gudang” kosakata bahasa Indonesia, baik yang aktif maupun pasif. Sugono (2003:320) menyarankan pengaktifan kembali kosakata yang tidak dimanfaatkan. Dalam buku “Senarai Kata Serapan dalam bahasa Indonesia” terdapat 1.413 kosakata bahasa Melayu yang belum termanfaatkan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan kebahasaan.

Sumber kedua adalah bahasa daerah atau

serumpun. Putro dan Thohari (dalam Sugono, 2003) menyebutkan 665 bahasa daerah yang dapat menjadi sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia.

Sumber ketiga adalah bahasa asing. Dalam bidang ilmu dan teknologi, bahasa asing menjadi sumber utama. Dalam buku “Senarai Kata Serapan “dalam bahasa Indonesia “ tercatat 7.636 kata serapan dari bahasa asing, yakni bahasa Sansekerta (677), Arab (1.495 kata) Cina (290 kata), Portugis (131 kata), Tamil (83 kata), Belanda (3.290 kata), dan Inggris (1.610 kata).

Kedua, *strategi dan pengembangan kosakata*. Sugono (2003:323) mengemukakan strategi pengembangan kosakata dengan cara (1) penggalian yakni penggalian kosakata Bahasa Indonesia/Melayu. Hal ini merupakan cara pemertahanan corak keindonesiaan; (2) pemanfaatan kosakata bahasa daerah, yakni penerimaan kosakata bahasa daerah sebagai pemertahanan kebhinekatunggalikaan; (3) penyerapan kosakata bahasa asing dan (4) pengembangan konsep. Pengembangan konsep dapat dilakukan melalui pembentukan kata. Leksem sebagai unsur leksikon melalui proses morfologis dapat membentuk kata baru. Proses ini meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan kombinasi.

Dalam pengambilalihan istilah dari bahasa lain, Kridalaksana (1985:55) menawarkan dua prosedur (1) menerjemahkan ungkapannya dengan tidak mengubah maknanya. Misalnya dalam bahasa Belanda “*keukenzout*” yang mempunyai rumus NaCl; istilah ini kita terjemahkan dengan garam dapur dengan tidak mengubah maknanya. Pegangan kita adalah prinsip monosemantis dari istilah (2) meminjam istilah itu dengan penyesuaian-penyesuaian dalam bentuk ungkapannya. Misalnya kata dasar kita ambil, kemudian turunannya kita gunakan imbuhan-imbuhan bahasa Indonesia; imbuhan yang tak dapat kita ganti, kita ambial alih bersama-sama dengan kata dasarnya; baik pada a maupun pada b ucapannya disesuaikan

dengan ucapan bahasa Indonesia dan tulisannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan bahasa Indonesia.

1.3 Konsep Keberterimaan

Konsep keberterimaan (*acceptability*) berkaitan dengan kegramatikal. (Lyons dalam Darwis, 1998:15) istilah berterima merupakan istilah yang primitif atau prailmiah, namun masih digunakan untuk membedakan antara hal yang gramatikal dan yang bermakna atau berarti. Adapun ujaran yang berterima adalah yang telah dan mungkin diucapkan oleh penutur asli dalam suatu konteks yang tepat dan diterima oleh penutur asli yang lain sebagai kepunyaan bahasa yang bersangkutan.

Lebih lanjut Lyons mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan mengenai ketakberterimaan tertentu dalam suatu bahasa, yakni sebagai berikut:

- a. aksentuasi bercecah (penutur asing), meskipun gramatikal. Aksentuasi tersebut terkesan janggal oleh penutur asli;
- b. gramatikal tetapi tidak bermakna;
- c. gramatikal dan bermakna, tetapi tidak senonoh, misalnya umpatan; jadi ketakberterimaan sosial.

Lain halnya dengan Sunaryo dan Adiwimarta (2000: 223), kedua pakar ini memperkenalkan prinsip efisiensi dan prinsip intertranslatabilitas. Prinsip ini dinyatakan sebagai tolok ukur keberterimaan istilah bahasa Indonesia. Prinsip efisiensi adalah penyerapan istilah asing yang singkat dan mudah pelafalannya dapat dilakukan dengan menyerap melalui penyesuaian ejaan atau menyerap bentuk dasar untuk keperluan bersistem. Sedangkan prinsip intertranslatabilitas adalah kemudahan pemakai bahasa untuk merunut bentuk asal istilah tersebut dan dikenali kembali istilah aslinya beserta makna konsepnya.

Gunawan, (1996) melakukan penelitian tingkat keberterimaan istilah baru pada responden berpendidikan tinggi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberterimaan

istilah baru itu dalam masyarakat berpendidikan tertakluk pada kebergunaan, keekonomisan, dan keindahan. Aspek kebergunaan adalah kemapanan istilah yang berguna untuk menjelaskan maksud dan makna secara jernih tanpa menimbulkan kerancuan dan ambiguitas.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat dinyatakan bahwa keberterimaan istilah dapat dilihat dari sisi keefektifan dan efisiensi, sisi kebakuan, sisi antarterjemah dengan bahasa modern, sisi kebergunaan, dan sisi kesantunan dan kontekstual.

2. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Berdasarkan tujuannya, menggambarkan secara nyata berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya.

Sumber data untuk kurun waktu sekarang (sinkronis), peneliti mengambil data dari jurnal ilmiah, media cetak, dan media elektronik dalam bentuk cuplikan istilah-istilah dari berbagai bidang. Sumber data tersebut diambil dari media cetak dan elektronik seperti surat kabar, (Kompas, Republika, dan Media Indonesia) jurnal ilmiah (Jurnal Teknologi, Jurnal Ekonomi, Jurnal Sosial dan Politik, Jurnal Kebudayaan), dan televisi (TVRI, RCTI, ANTV) yakni data yang bertaraf nasional. Data cuplikan yang dijadikan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel* atau sampel bertujuan.

Keberterimaan istilah bahasa Indonesia adalah kemapanan istilah bahasa Indonesia yang ditandai dengan kejernihan membawa konsep sehingga dapat berterima di tengah penutur bahasa Indonesia dalam bentuk pemakaian, baik dalam media cetak seperti jurnal-jurnal ilmiah, karya ilmiah, maupun media elektronik.

Penulisan ini bersifat sinkronis yang menyangkut data kebahasaan saat sekarang (satu cakupan waktu). Berdasarkan sifatnya, data yang dideskripsikan dalam penulisan ini dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya, tulisan

ini menggunakan metode pustaka dan dokumentasi (Nazir;1999:65).

Agar penerapan metode ini berhasil, maka digunakan teknik pengumpulan data dengan Cara (1) teknik penggunaan dokumen dan pustaka; (2) teknik pencatatan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia

Istilah bahasa Indonesia dewasa ini merupakan cermin dari konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian, istilah itu cenderung berubah mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan kehidupan masyarakat pemakainya. Untuk mengikuti derap langkah perubahan masyarakat penduduknya, dasar dan arah kebijakan pengembangan istilah Bahasa Indonesia harus berdasarkan situasi kebahasaan yang aktual sehingga menghasilkan istilah bahasa Indonesia yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dasar dan arah kebijakan pengembangan istilah bahasa Indonesia dewasa ini mengarahkan kepada keberterimaan istilah bahasa Indonesia di tengah masyarakat.

Keberterimaan istilah bahasa Indonesia di tengah masyarakat dipersyaratkan oleh berbagai prinsip/indikator. Indikator yang dimaksudkan adalah :

3.2 Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi adalah proses penyerapan istilah asing dengan pertimbangan prinsip yang lebih singkat. Artinya istilah asing lebih mudah berterima karena lebih singkat daripada istilah dalam padanan bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pelafalan istilah asing tersebut dilakukan dengan menyerap melalui penyesuaian ejaan, atau menyerap secara utuh, atau menyerap bentuk dasar dalam keperluan bersistem.

Contoh istilah yang bersistem:
rasionalisasi (MI): dirasionalisasikan; perasionalisasian

sinergi (JT) : bersinergi; tersinergi; kesinergian

simbol (JK) : penyimbolan; disimbolkan

modifikasi (MI) : termodifikasi; dimodifikasikan

estimasi (MI) : diestimasi; pengestimasian

Istilah *rasionalisasi* menggantikan pengurangan pegawai. Istilah rasionalisasi lebih efisien dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Bahkan istilah ini lebih mudah diberdayakan dalam berbagai kategori istilah, seperti dirasionalisasikan; perasionalisasian.

Istilah *sinergi* dipadankan dengan kegiatan yang seiring. Istilah ini lebih singkat dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Malah, istilah sinergi dapat diberdayakan dalam bentuk yang efisien seperti bersinergi; disinergikan.

Demikian halnya istilah estimasi, modifikasi, dan simbol. Ketiga istilah ini lebih ringkas dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

3.3 Kebergunaan

Kebergunaan adalah kemampuan istilah untuk menjelaskan maksud dan makna secara jernih tanpa menimbulkan kerancuan dan ambiguitas. Jadi, istilah yang berterima adalah istilah yang dapat memenuhi syarat komunikasi dengan jelas, jernih, lugas, tidak ambiguitas, merinci yang generik dan abstrak.

Contohnya :

reformasi (K) : penataan kembali

ion (K) : gugus atom

sedimentasi (K) : proses pemisahan zat padat

celcius (MI) : satuan temperatur suhu

bursa efek (JE) : tempat saham dan diperjualbelikan

Istilah *reformasi* memberikan makna sepadan dengan penataan ulang, pembaharuan atau perbaikan berbagai bidang. Istilah ini lebih mengkhusus dan tidak menimbulkan makna perubahan cepat yang menyeluruh atau istilah revolusi.

Sedimentasi menguraikan makna proses pemisahan zat padat, dengan jelas memberikan keterangan makna yang tidak ambiguitas. Demikian halnya istilah *celcius* dan *bursa efek*.

Indikator kebergunaan ini menyaratkan munculnya istilah-istilah khusus yang merujuk pada makna denotatif.

3.3.1 Antarterjemah (intertranslatabilitas)

Intertranslatabilitas adalah bentuk penerjemahan timbal balik antara dua bahasa atau lebih dalam berjenis ragam wacana. Prinsip ini memudahkan para pemakai bahasa untuk merunut bentuk asalnya dan dikenali kembali istilah aslinya beserta makna konsepnya.

Misalnya:

komputer (JT) : komputer
rangsum (JB) : makanan ternak
performansi (K) : penampilan
narasi (JK) : penceritaan

3.3.2 Baku (standar)

Kebakuan istilah (standar) menjadi salah satu indikator keberterimaan istilah itu dalam masyarakat. Kebakuan istilah dimaksudkan penstandardization istilah yang telah memenuhi standar diksi, semantis, dan ejaan yang ditetapkan oleh pengambil keputusan kebahasaan. Istilah-istilah yang memenuhi standar kebakuan lazimnya dapat dilihat pada KBBI.

Pembakuan istilah pada esensinya adalah mengembangkan komunikasi efektif yang serba tepat, yang tidak hanya antarilmuwan, akan tetapi melibatkan pemakai bahasa. Pengistilahan tidak hanya diperlukan oleh pengalihbahasa, penerjemah, dan penafsir, sebab evolusi yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi telah tersajikannya budaya serta peradaban asing yang langsung ke dalam rumah tangga tanpa dapat dibendung sama sekali. Oleh karena itu, pembakuan istilah bahasa Indonesia menjadi penyaring dalam memisahkan kemaslahatan dari yang penuh kemudharatan.

3.3.3 Estetis (Nilai Keindahan)

Istilah bahasa Indonesia terkait dengan perasaan, baik perasaan dalam pengucapannya maupun dalam perasaan mendengarkan. Perasaan yang enak didengar dan diucapkan biasa membentuk keterbiasaan pemakaiannya. Dengan demikian, istilah yang sering digunakan (berterima) adalah istilah yang bernilai estetis atau indah didengar/diucapkan. Misalnya;

koruptor (R) mengganti istilah perampok negara
poligami (R) mengganti istilah menduakan
snack (MI) mengganti istilah kudapan
efektif (JK) mengganti istilah mangkus
efisien (JK) mengganti istilah sangkil

3.4. Faktor Pendukung Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia

3.4.1 Istilah mampu menggambarkan tentang realitas/kenyataan.

Berdasarkan *semiotic social Halliday*, seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa istilah itu harus mampu menggambarkan realitas kehidupan. Istilah itu mampu merekam dan membawa gambaran tentang kehidupan pada zaman itu. Istilah yang mampu merekam realitas kehidupan, tentu sangat berguna bagi masyarakat bahasa yang akan menuturkan tentang realitas kehidupan itu. Masyarakat bahasa akan menggunakan istilah itu dalam membicarakan atau menyampaikan informasi mengenai realitas kehidupan itu. Misalnya, menjelang dan setelah turunnya Pak Soeharto menjadi presiden, kosakata politik kunci yang berkembang di dalam wacana politik nasional adalah *reformasi*, *kolusi*, *korupsi*, dan *nepotisme*. Bidang ekonomi misalnya, memunculkan istilah *krismon* (*krisis moneter*), *sembako* (*Sembilan bahan pokok*), *likuidasi*, *rekapitulasi*, dan banyak istilah lain.

Demikian pula, istilah yang lain seperti *provokator* yang muncul akibat kasus penembakan Tri Sakti, kerusuhan 13-14 Mei 1998, kerusuhan sara di Jalan Ketapang, dan masih banyak istilah-istilah lain yang berkembang.

Dengan demikian, istilah yang berkembang baik langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kondisi (realitas) pada saat istilah itu digunakan. Oleh karena itu, untuk menjadikan istilah itu berkembang atau berterima maka harus mampu mengungkapkan realitas saat itu.

3.4.2 Istilah bahasa Indonesia harus berada dalam pusran peradaban.

Keunggulan yang dimiliki bahasa Inggris dewasa ini adalah bahasa tersebut memiliki nilai jual yang tinggi/”berprestise”. Bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa yang menjanjikan bagi penuturnya. Ketika penutur mampu menggunakan bahasa Inggris sangat diyakini bahwa penutur itu tentu memiliki jaminan hidup yang menjanjikan.

Peradaban teknologi telah terekam dalam istilah bahasa Inggris sehingga tatkala orang ingin belajar tentang teknologi tentu harus belajar bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pusran kemajuan peradaban, baik bidang teknik maupun kemajuan bahasa Inggris menjadi ragam bahasa yang dominan dalam pusran itu. Oleh karena itu, pilihan yang harus dilakukan untuk menciptakan bahasa Indonesia dan istilah bahasa Indonesia berprestise adalah (1) para penutur bahasa Indonesia hendaknya memiliki kualitas sumber daya yang tinggi, menjadi pemegang kunci peradaban, baik teknologi, seni, ekonomi, dan lain-lain. Artinya, bila kita ingin menjadikan istilah bahasa Indonesia berprestise “bernilai jual” ia harus berada pada pusran peradaban teknologi yang tinggi.

Selanjutnya, pilihan (2) adalah istilah bahasa Indonesia harus dimodernkan dengan banyak mengambil/menyerap istilah-istilah

asing yang mampu merekam dan menerjemahkan perdaban teknologi, budaya, agama, dan seni yang tinggi kepada para penuturnya. Dengan demikian, istilah itu akan memiliki nilai jual yang tinggi.

3.4.3 Istilah itu bersumber dari figur yang terkenal dan berpendidikan.

Istilah bahasa Indonesia sesungguhnya tidak tercipta begitu saja, melainkan ada komponen lain yang terkait. Bila dicermati peristilahan dewasa ini, telah banyak istilah yang tercipta/terbentuk namun tidak semua istilah itu mudah berterima di tengah masyarakat.

Contoh :

Penggunaan kata *tameng*, sekalipun istilah ini dianggap lebih efektif namun keberadaannya masih kurang berterima, justru *proteksi* lebih mudah berterima di tengah masyarakat.

Contoh lain: *amandemen, deportasi, diskriminasi, ekspansi, evakuasi, global*

Kecenderungan masyarakat bahasa Indonesia dewasa ini adalah mencontoh istilah-istilah yang dikemukakan oleh figur yang berkompetensi. Figur yang dimaksudkan adalah cendekiawan, agamawan, penulis besar, politisi, dan lain-lain. Jadi, penutur bahasa Indonesia lebih banyak mencontoh melalui audio visual (pandang, dengar televisi), radio, Koran, dan sebagainya. Terhadap ucapan-ucapan yang disampaikan oleh figur-figur tersebut, gejala ini terjadi karena :

- a. Figur atau tokoh Indonesia dewasa ini tentu memiliki pengetahuan luas yang setiap saat bergelut dengan dunia internasional yang terkait dengan istilah-istilah asing (Inggris, Arab, dan sebagainya), yang konsekuensi logisnya adalah ketika mengungkapkan gagasan-gagasannya tentu sering terjadi alih kode atau campur kode dalam berbicara sehingga istilah-istilah yang tercipta lebih cenderung kepada bahasa-bahasa asing lalu mudah dicontohi di kalangan masyarakat.
- b. Figur atau tokoh itu hanya tahu meng-

gunakan istilah, tetapi juga mampu menciptakan istilah (mengeksplorasi istilah) guna kepentingan tertentu. Dapat dilihat penggunaan istilah reformasi sebagai bentuk istilah yang mudah dapat berterima di tengah masyarakat, yang sesungguhnya kata ini tercipta untuk kepentingan menumbangkan pemerintahan orde baru. Contoh istilah yang lain, **kandidat presiden, supremasi hukum, merger**, dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa istilah-istilah ini mudah berterima di tengah masyarakat karena melihat dari figur yang mengucapkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa istilah-istilah yang mudah berterima di kalangan masyarakat itu bila diucapkan oleh figur yang berkompetensi.

3.4.4 Istilah itu tersebarluaskan melalui berbagai media.

Media massa pada umumnya, termasuk elektronik dan surat kabar, banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Kualitas kebudayaan masyarakat dapat ditingkatkan atau sebaliknya dapat dirusak oleh media. Demikian halnya dengan bahasa, kualitas keberterimaan istilah bahasa Indonesia di tengah masyarakat ditentukan pula oleh media. Media banyak bersentuhan dengan masyarakat. Alwasiah (1997 : 72) menyebut, 65% dari penduduk Indonesia ini merupakan generasi muda dan mereka dibesarkan oleh TV dan 66% dari anak-anak usia 10 tahun lebih banyak nonton TV sedangkan 22,5% membaca koran.

Di Indonesia sekarang, terdapat banyak pilihan media massa, baik cetak maupun elektronik, surat kabar, dan majalah semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitas. Demikian pula dengan elektronik seperti televisi. Selain milik pemerintah (TVRI) juga ada swasta seperti RCTI, TPI, SCTV, Antev, Indosiar, Global TV, Makassar TV. Telah terlihat nyata semakin meluas jaringan siarannya sampai ke pelosok.

Dapat dibayangkan, bila (kosakata) terekam atau tersurat dalam media tersebut, seluruh pelosok negeri membaca atau mendengar istilah itu. Kosakata (istilah) yang terekam itu tentu lebih cepat diketahui oleh masyarakat dibandingkan dengan cara membaca kamus atau menanyakan pada guru. Dengan demikian, penyebarluasan atas istilah dapat lebih cepat merambah ke semua kalangan masyarakat karena melalui media massa. Dengan melihat keberadaan media massa, dapat dikatakan bahwa istilah yang cepat berterima adalah istilah yang terungkap melalui media massa, karena media massa mampu dengan cepat menyebarkan istilah hingga lapisan bawah masyarakat.

Dapat dicontohkan istilah-istilah berikut ini pada setiap laras bahasa yang begitu cepat penyebarluasannya dan frekuensinya di tengah masyarakat.

Bidang politik

<i>eksodus</i>	(R)
<i>kandidat</i>	(R)
<i>kolusi</i>	(R)
<i>korupsi</i>	(R)
<i> misi</i>	(K)
<i>money politics</i>	(K)
<i>nepotisme</i>	(R)
<i>platform</i>	(R)
<i>poros tengah</i>	(K)
<i>provokator</i>	(K)
<i>reformasi</i>	(K)
<i>status quo</i>	(K)
<i>visi</i>	(K)
<i>voting</i>	(K)

Bidang Iptek

<i>chatting</i>	(R)
<i>indeks</i>	(R)
<i>internet</i>	(R)
<i>ponsel</i>	(MI)
<i>situs</i>	(MI)
<i>sms</i>	(K)
<i>web site</i>	(K)

Bidang Sosial Budaya

<i>audisi</i>	<i>Indosiar</i>
<i>dunia lain</i>	<i>ANTV</i>
<i>eliminasi</i>	<i>Trans TV</i>
<i>paranormal</i>	<i>ANTV</i>
<i>penampakan</i>	<i>ANTV</i>
<i>selebriti</i>	<i>ANTV</i>

Bidang Ekonomi

<i>jaringan</i>	<i>(RCTI)</i>
<i>krisis moneter</i>	<i>(RCTI)</i>
<i>likuidasi</i>	<i>(RCTI)</i>
<i>privatisasi</i>	<i>(RCTI)</i>
<i>restrukturisasi</i>	<i>(RCTI)</i>

Dengan memperhatikan contoh ini, dapat dikatakan istilah-istilah tersebut telah berterima di tengah lapisan masyarakat karena kekerapannya termuat dan terucap di media massa yang merupakan bagian dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang Alvin Toftler sebutnya sebagai gelombang sejarah ketiga peradaban manusia gelombang penemuan pertanian dan gelombang revolusi industri.

3.4.5 Menggalakkan perkamusan.

Kamus sesungguhnya berisi kandungan dan keterangan yang diperlukan oleh penggunaannya. Tiadalah arti kamus jika tidak mampu memenuhi keperluan penggunaannya. Jadi, fungsi terpenting dalam penggunaan kamus adalah tempat pencarian makna kata.

Barnhart (1967) pernah meneliti tentang penggunaan kamus di Amerika Serikat, penelitian terhadap 56.000 orang mahasiswa lalu ia menemukan bahwa kamus terutama dipakai untuk mencari makna suatu kata, selanjutnya peringkat kedua tentang ejaannya, ditempat ketiga dan keempat adalah sinonim dan cara pemakaiannya serta peringkat kelima adalah etimologinya.

Dengan demikian, istilah yang dipergunakan oleh masyarakat tentu istilah yang telah dipahami/diketahui maknanya, sedangkan

istilah yang tidak diketahui maknanya dapat diperoleh melalui kamus. Oleh karena itu, kamus harus merekam istilah yang sedang dan akan dipakai oleh masyarakat dengan penjelasan maksa yang tepat/dipahami berdasarkan etika atau norma perkamusan.

3.4.6 Ketersediaan *web site* di internet berupa internet (*web site*) Bank Data Peristilahan bahasa Indonesia.

Saat ini, kita sedang berada di zaman yang menakjubkan, yaitu zaman revolusi teknologi informasi. Kecanggihan teknologi membuat dunia menjadi begitu kecil dan tiada batas. Alisjahbana (2000) mencirikan lima perubahan zaman. Saat ini, kita sudah memasuki fase ketiga yaitu fase perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini ditandai dengan hadirnya teknologi tinggi yang dapat dikonsumsi dengan mudah dan murah oleh masyarakat. Teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi yang berbasis jaringan (*network*).

Internet telah memberikan berbagai layanan dan kemudahan yang dapat diaplikasikan dalam kepentingan hidup manusia. Pada saat ini, penjasa (*provider*) internet cukup tersebar di berbagai kota di Indonesia. Bidang yang paling dominan adalah perbankan, kesehatan, ekonomi, hiburan, dan informasi. Dari sejumlah bidang yang disebutkan ternyata bidang kebahasaan khusus bidang peristilahan Indonesia yang masih tergolong minim dalam memanfaatkan jaringan internet.

Pengakuan global terhadap eksistensi bahasa Indonesia juga telah diperoleh dari bukti bahwa Indonesia telah dimasukkan dalam pilihan menu bahasa pada program "*Microsoft Work 97*" namun menu itu belum dilengkapi dengan tesaurus.

Mencermati peluang ini, pemerintah atau Pusat Bahasa, ataukah instansi terkait sebaiknya menggunakan fasilitas teknologi informasi ini untuk (1) dijadikan sebagai media penyebaran peristilahan/kosakata; (2)

sebagai tempat mengefektifkan pencarian makna atau istilah guna pembelajaran/pemakaian kosakata bahasa Indonesia; (3) membangun jaringan komunikasi antara perancang korpus bahasa dan masyarakat pemakai bahasa.

Dalam kaitan dengan ini, pihak pemerintah dalam hal ini Pusat Bahasa membuat *web site* di internet yang sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pengguna bahasa dalam mencari makna dan istilah. Oleh karena itu, *web site* berisi *bank data peristilahan* beserta maknanya dan unsur-unsur lainnya.

Adapun cara mencari jalur pemakaiannya adalah (1) melalui internet dengan membuka *web site* itu secara langsung; (2) melalui SMS *on line* pada pengguna ponsel (telepon genggam).

Seorang yang ingin mencari makna dari istilah bahasa Indonesia tersebut serta maknanya dengan mudah diperolehnya melalui internet dengan cara membuka situs (*web site*) tentang istilah dengan program-program yang telah dirancang oleh Pusat Bahasa.

Cara lain adalah mengirimkan pesan melalui SMS kepada nomor tertentu yang merupakan bagian dari *web site*, lalu dengan hitungan perdetik, sudah dapat dijawab berdasar istilah yang akan dicari.

Selain memudahkan penyebaran istilah, pihak Pusat Bahasa, setiap saat, dengan mudah memasukkan istilah-istilah baru yang sudah dianggap layak untuk disebarluaskan.

Jika dibandingkan dengan bahasa Melayu, bahasa Indonesia tertinggal beberapa langkah, terutama jika ditinjau dari ketersediaan pengembangan program komputer mengenai kamus bahasa.

Dengan demikian dapat digambarkan peranan teknologi informasi dapat memberikan kontribusi yang besar bagi peristilahan bahasa Indonesia, terutama dalam upaya pencendekiaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, istilah-istilah yang termuat dalam bank data peristilahan mudah diterima di kalangan masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam tulisan ini, simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut. Keberterimaan peristilahan bahasa Indonesia dipersyaratkan dengan proses pengujiannya di tengah masyarakat penutur yang global ini. Indikator pengujian keberterimaan itu berupa indikator efisiensi, kebergunaan, kebakuan, intertranslatabilitas bahasa Indonesia, dan keindahan. Adapun faktor pendukung lainnya adalah istilah itu mampu menyatakan realitas, berada pada puseran perdaban dan ipteks. Selanjutnya, istilah bahasa Indonesia bersumber atau dituturkan oleh figur yang berkompentensi, istilah itu tersebarluaskan berbagai media, kegiatan perkamusian tetap digalakkan, dan ketersediaan *website* dalam internet sebagai bank peristilahan.

Akhirnya penulis dapat memberikan saran bahwa:

- a. Bahasa Indonesia khususnya bidang peristilahan, bila diinginkan menjadi bahasa modern, hendaknya diberi kesempatan membuka diri untuk menerima unsur bahasa asing. Oleh karena itu, para pakar, praktisi, dan unsur perencana diharapkan tidak menabukan penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang tetap berpegang pada norma yang berlaku sehingga upaya pencendekiaan bahasa Indonesia terwujud.
- b. Perencanaan bahasa, baik pemerintah maupun nonpemerintah kiranya dalam membentuk istilah bahasa Indonesia dengan memerhatikan norma keberterimaan dan juga mengevaluasi istilah-istilah yang dibentuk itu.
- c. Pusat Bahasa dan jajarannya hendaknya melibatkan institusi dan lembaga lain, misalnya lembaga pendidikan tinggi dalam perancangan dan perencanaan kebahasaan, terutama dalam penelitian kebahasaan.
- d. Usaha perkamusian patut digalakkan dan penyebaran hendaknya diotimalkan guna membawa fungsi kamus yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 2000. "Lima Ciri Perubahan Masyarakat Dunia". Artikel pada Harian Kompas.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Alvin, Toffler. 1992. *Pergeseran Kekuasaan*, Bagian II Pasca Sumpati: Jakarta.
- Astraadmadja, Atmakusuma. 2000. *Pengamatan Atas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Pers Dewasa ini*. Dalam Sugono, Dendy 2000. *Bahasa Indonesia menuju Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Barnhat. C. L. 1967. "Problems in Editing Commercial Monolingual Dictionaries" dalam Householder dan saporta (edit).
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Renika Cipta : Jakarta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan dan Budaya*. Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo. Penyunting E. Sukamto, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Darwis, Muhammad. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Disertasi. (*Grammatical Deviation in Indonesia Poetry*). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- . 2001. "Pencendikiaan Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Kebahasaan: Makassar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* : Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Finnocchiaro, Mary. 1974. *English as Second Language, from Theory to Practice*. Regent Publishing Company.
- Gunawan. Asim. 1996. "Perencanaan Korpus Bahasa dan Pemeliharaan Kosakata BAHASA INDONESIA". Dalam Dardjowidjojo. 1996. *Bahasa Nasional Kita*. ITB Bandung : Bandung.
- Gunarwan. Aslim. 2000. "Kedudukan dan Fungsi bahasa Asing di Indonesia dalam era Globalisasi". Dalam Sugono. 2003, (edit) *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. 2 Jilid Pusat Pembahasa Indonesiaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Halliday. Michael. 1973. *Exploration in The Function of Language*. Edward Arnold : London.

- Kridalaksana, Harimurti. (Ed) 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai: Kanisus*: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Lauder, Multamia RMT. 2001. "Orientasi Pengembangan Bahasa dalam Menyongsong Masyarakat Madani Indonesia". Makalah seminar Kebahasaan dan Kesastraan MABIM Johor Baru: Kuala Lumpur.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, Diindonesiakan oleh I. Soetikno. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mien, A. Rifai. 2005. "Pelik-pelik Terlupakan dalam Kegiatan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Internasional Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia. Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Perkembangan dan Pembahasaan Bahasa Indonesia: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Djambatan: Jakarta.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*: Jakarta.
- Putro, R. Haryanto, 1998. *Bahasa Indonesia, Iptek, dan Era Globalisasi*. Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Risalah. Kongres Bahasa Indonesia VII*. Pusat Pembahasaan Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Penerbit Pinus, Yogyakarta.
- Said D.M., M. Ide. 1999. "Pemodernan Bahasa Indonesia dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi menyongsong Era Millenium Ketiga." Orasi Ilmiah dalam Rangka Wisuda Sarjana: Makassar.
- Sugono, Dendy. Ed. 2003. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sunaryo, Adi dan Adiwinartha, Sri Sukesi. 2000. *Pengembangan Istilah dalam era Gლობalisasi Risalah*. Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000 *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Risalah. Kongres BAHASA INDONESIA VII*. Pusat Pembahasaan Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Wardhaugh. R. 1972. *Introduction to Linguistics*. MC. Graw Hill Books Company : New York.